

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hecting atau penjahitan luka adalah salah satu pertolongan awal untuk pengendalian perdarahan pada beberapa luka, seperti salah satunya yaitu luka robek (Murti, 2021). Menurut data laporan harian dari ambulance PMI Kota Surabaya, terdapat 343 pasien dari 606 pasien dengan luka berat tahun 2021 yang mengalami luka robek akibat dari kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Ketika seorang dengan luka robek mengalami tindakan *hecting*, maka harapannya adalah kembali normalnya jaringan yang telah cedera dan waktu penyembuhan yang lebih cepat daripada tanpa *hecting*. Namun ada kalanya, luka *post hecting* tersebut memiliki hasil penyembuhan yang tidak sesuai ekspektasi dan membuat waktu penyembuhannya memanjang. Dari hasil wawancara peneliti ke perawat dan dokter di salah satu puskesmas Surabaya pada 16 Maret 2022, didapatkan bahwa terdapat beberapa pasien nya pada tahun lalu, mengeluh mendapati luka *hecting* nya telah terinfeksi setelah luka robek yang mereka miliki, baik yang mendapatkan tindakan di puskesmas tersebut maupun di luar puskesmas. Masih ada pasien dengan luka robek yang telah *dihecting* dan telah mengering namun kulit yang cedera tidak kunjung merekat hingga berminggu-minggu lamanya. Faskes 1 atau puskesmas ini adalah salah satu tempat yang akan dituju pasien post *hecting* IGD RSUD untuk check up rutin.

Perlambatan waktu penyembuhan ini tentu akan memberikan dampak pada pasien maupun keluarga, diantaranya seperti penambahan biaya rawat akibat jumlah kunjungan yang bertambah, disusul juga dengan biaya transportasi yang

melonjak untuk menunjang kemudahan pasien mencapai fasilitas kesehatan, lalu kepercayaan pasien terhadap layanan kesehatan akan menurun, penurunan rasa percaya diri karena luka yang tak kunjung sembuh sehingga menimbulkan rasa bosan untuk kontrol, dan lain-lain (Inabulu et al., 2021). Dari beberapa hal ini, dapat diketahui bahwa luka *hecting* yang sebelumnya sangat diharapkan dapat mengalami perbaikan dengan sempurna ternyata bisa juga mengalami perburukan sehingga menghambat aktivitas hingga mengancam kondisi emosional pasien. Hal inilah yang menjadi masalah untuk pasien *hecting* kedepannya, dan perlu diteliti kembali faktor pendukung terjadinya perlambatan waktu penyembuhan luka tersebut.

(Nurrahmaton & Sartika, 2018) melakukan penelitian kepada 32 ibu postpartum tentang hubungan faktor pengetahuan dengan luka perineum di Medan, menyebutkan bahwa terdapat 15,6% sampel dengan pengetahuan kurang mengalami penyembuhan luka yang lambat, sedangkan hanya terdapat 9,4% sampel yang mengalami penyembuhan luka cepat dengan pengetahuan yang baik. Disusul oleh penelitian yang sama tentang luka laserasi perineum oleh (Sulistianingsih & Wijayanti, 2019) di Lampung mendapati bahwa Ibu dengan penyembuhan luka yang buruk berasal dari mereka yang pengetahuannya kurang sebanyak 50,8% sampel dan dari Ibu dengan perawatan perineum yang kurang sebanyak 67,6% sampel. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa responden di daerah penelitiannya perlu meningkatkan kembali pengetahuan dan kebersihan perineumnya untuk meningkatkan penyembuhan luka. Menurut penelitian (Sitorus, 2018) di Rumah Sakit Umum Daerah Pirngadi Medan, skor total infeksi pada area cedera akan mempengaruhi lama penyembuhan luka robek. Sitorus membuktikan

semakin sedikit tanda infeksi yang muncul, maka semakin cepat pula penyembuhan luka, begitupun sebaliknya.

Kota Surabaya termasuk kota terbesar di Indonesia, dengan arti kata lain kepadatan penduduk pun lebih meningkat di Surabaya jika dibandingkan dengan kota kecil lainnya (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2020). Padatnya penduduk di Surabaya ini mengakibatkan beberapa orang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan masyarakat sekitarnya (Wulandini & Saputra, 2018). Perilaku yang seperti ini akan mendukung mereka yang seharusnya memiliki pengetahuan baik tentang *personal hygiene*, namun karena lingkungan yang tidak mendukung maka hidup bersih dan sehat pun susah untuk tercapai. Kota Surabaya adalah salah satu kota yang sangat dipedulikan oleh negara pada saat pandemi Covid-19 kemarin. Dampak positif adanya pandemi ini adalah tersebarannya pendidikan kesehatan dan gencarnya gerakan PHBS di berbagai kalangan masyarakat Surabaya. Sehingga, harapannya masyarakat Surabaya telah memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang meningkat dan perilaku *personal hygiene* yang baik.

Dalam penelitian Wati dan Ridlo pada tahun 2020 di kelurahan Rangkah, Surabaya, membuktikan bahwa masyarakat dengan pengetahuan baik tidak memiliki tindakan PHBS sebanyak 75,8% sampel. Dari total sampel yang diteliti, nyatanya hampir setengah dari jumlah responden menyatakan bahwa mereka belum memiliki *septic tank*, sedangkan hal ini akan berpengaruh pada *personal hygiene* dari masyarakat setempat. Lalu, hasil dari penelitian oleh Khafid, Ainayah dan Maimunah, tahun 2019 di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya, menunjukkan bahwa terdapat separuh persen (54,7%) santri yang belum melaksanakan PHBS dan tingkat pengetahuan mereka tentang PHBS yang rendah sebanyak 59,4%. PHBS di

pondok pesantren tersebut memiliki beberapa indikator antara lain kebersihan individu, tempat wudhu, penggunaan air bersih, jamban sehat, dan kebersihan asrama. Lalu penelitian oleh Fadila and Rachmayanti pada tahun 2018 di kota Surabaya menyatakan bahwa sebanyak 68,74% saja rumah tangga yang menerapkan PHBS, sedangkan target dari Kementrian Kesehatan sendiri sebanyak 70%. Dari ke-empat hasil ini dapat diketahui bahwa masyarakat Surabaya memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan *personal hygiene* yang masih buruk. Hasil ini tentu tidak baik bagi keberhasilan penyembuhan luka, karena akan memberikan waktu penyembuhan luka yang memanjang.

Luka memiliki fase penyembuhan yang bertahap. Dimulai dari fase inflamasi ketika awal terjadi nya luka, dilanjutkan dengan fase proliferasi yang dimulai pada hari ke 3 setelah terjadinya luka yang menunjukkan proses regenerasi dari jaringan kulit, hingga fase maturasi tempat dimana kembalinya fungsi, dan elastisitas kulit. Kulit yang cedera tentu akan mengalami proses perbaikan secara bertahap dengan dukungan dari beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor lokal maupun faktor sistemik. Faktor lokal seperti oksigenasi akan penting untuk metabolisme sel, terutama produksi energi melalui ATP. Faktor lokal infeksi akan membantu untuk membersihkan mikroorganisme yang mencemari (Guo & DiPietro, 2010). Selain itu, faktor sistemik seperti usia, stress, diabetes, obesitas, obat-obatan, alcohol, merokok, dan nutrisi akan mempengaruhi kesembuhan luka. Dalam penyaringan faktor-faktor tersebut, sebuah informasi edukasi akan sangat memberikan pengaruh baik buruknya yang akan dipilih oleh seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka output nya akan baik juga.

Teori *Triangle Epidemiologic* oleh Gordon dan La Richt (1950) telah menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang bisa mempengaruhi proses penyembuhan luka yaitu agen, host, dan lingkungan. Keseimbangan yang terjadi terhadap ketiganya akan membawa seseorang menuju sehat (Irwan, 2017). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka cerminan dirinya akan baik dikarenakan pengetahuan yang dimiliki akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan *personal hygiene*, dapat dikatakan baik berdasarkan bagaimana orang tersebut berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Memang tidak mudah bagi seseorang memiliki *personal hygiene* yang sehat, namun dengan pengetahuan yang baik disertai niat yang cukup kuat, maka hal tersebut akan terwujud. Dengan demikian, pengetahuan dan *personal hygiene* seseorang tentu akan berpengaruh besar terhadap kesehatan yang dia miliki, termasuk juga dengan penyembuhan luka nya.

Berdasarkan fenomena yang ada mengenai perilaku masyarakat Surabaya dan luka laserasi *post hecting* yang perlu dukungan baik untuk penyembuhannya, perlu dilakukan analisa mengenai hubungan pengetahuan tentang luka *hecting* dan *personal hygiene* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan tentang luka *hecting* dan *personal hygiene* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang luka *hecting* dan *personal hygiene* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting*.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan pengetahuan tentang luka *hecting* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting* fase inflamasi.
- 2) Menganalisis hubungan pengetahuan tentang luka *hecting* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting* fase proliferasi.
- 3) Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting* fase inflamasi.
- 4) Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting* fase proliferasi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan mengenai hubungan pengetahuan tentang luka *hecting* dan *personal hygiene* pasien terhadap kondisi penyembuhan luka laserasi *post hecting*.

1.4.2 Praktis

1) Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat betapa pentingnya menjaga *personal hygiene* dan memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu tentang luka *hecting* nya untuk kesembuhan luka yang lebih baik.

2) Bagi peneliti

Menambah pengalaman bagi peneliti dalam pemahaman gaya hidup dan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi hasil akhir dari penyembuhan luka

3) Bagi institusi

Penelitian ini dapat menjadi suatu masukan bagi rumah sakit dalam pengarahan untuk pasien *post hecting* dengan hal-hal yang berhubungan dengan penyembuhan luka yang dapat mempengaruhi kondisi penyembuhannya